

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif-analitis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai cerita wayang golek pada saat penelitian dilakukan. Struktur dari gambaran itu kemudian dianalisis untuk diketahui hubungan di antara unsur-unsur pembentuknya. Selanjutnya, struktur itu pun dilihat hubungan dan saling pengaruhnya dengan manusia sebagai pelaku, fungsi, serta nilai-nilai budayanya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat pikiran dan mendukung objek penelitian, berdasarkan pada data yang ada dalam karya sastra tersebut. Sesuai dengan hakekat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja tetapi jauh dari itu. Data yang terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi dan disimpulkan (Winarno Surachmad, 1982:139).

Pendeskripsian data-data dilakukan dengan cara mengetengahkan fakta yang berhubungan dengan struktur dan analisis budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek. Pendeskripsian seperti ini mendekati deskripsi Danandjaja (1990:100) bahwa pengamatan dapat dibagi menjadi:

1. pengamatan yang berstruktur, dan
2. pengamatan yang tidak berstruktur.

Bentuk yang kedua sering disebut pengamatan informal. Pengamatan yang berstruktur atau formal ini juga terkenal dengan nama observasi terlibat (participant

observation). Metode tersebut di atas dilakukan melalui tahap-tahap telaahan sebagai berikut.

- 1) Penentuan aspek-aspek struktur yang terdapat dalam cerita wayang golek;
- 2) Penganalisisan terhadap aspek-aspek struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek;
- 3) Pendeskripsian hasil analisis
- 4) Pendeskripsian keberlakuan nilai budaya tersebut dalam masyarakat pendukungnya dewasa ini;
- 5) Penyimpulan aspek-aspek struktur dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek tersebut;
- 6) Penyusunan konsep model pengajaran sastra yang digunakan untuk menawarkan cerita wayang golek yang telah dianalisis agar dapat digunakan sebagai bahan muatan lokal.

Danandjaja (1994: 193) mengatakan bahwa pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (field work).

Ada tiga tahap yang harus dilalui:

- (1) tahap prapenelitian di tempat;
- (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; dan
- (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Dengan berpaduan pada ketiga tahap yang dikemukakan Danandjaja dalam mengumpulkan cerita wayang golek ini, penulis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) menetapkan jenis cerita wayang golek yang direkam;

- (2) menetapkan parandalang yang dijadikan objek penelitian;
- (3) mempersiapkan alat perekam seperti; tape recorder, kamera, alat tulis yang diperlukan, pedoman wawancara;
- (4) melakukan wawancara untuk menemukan dan menentukan informasi yang dapat menuturkan cerita wayang golek yang hendak direkam;
- (5) merekam cerita wayang golek yang diperlukan;
- (6) melakukan wawancara dengan penutur cerita untuk melengkapi data tentang identitas dan hal ihwal cerita wayang golek yang dituturkannya.

Selain melakukan penelitian di tempat, peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mengetahui latar belakang kebudayaan yang berhubungan dengan suku Sunda.

3.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam sumber data, yaitu:

3.2.1. Sumber Data Utama

Wacana yang terdapat dalam kaset wayang golek cerita “Bambang Ciptarasa” garapan dalang Dede Apid Sunarya dan cerita “Bima Mungkus serta Rahwana Pejah” garapan dalang Asep Sunandar Sunarya. Hal ini dilakukan atas beberapa pertimbangan.

Sampai saat ini belum ada catatan yang akurat mengenai jumlah dalang di Jawa Barat. Namun, dari hasil pengamatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Jawa Barat ada tiga dalang yang digemari (senior) masyarakat saat ini, yaitu Cecep Supriyadi (Kabupaten Karawang), Dede Amung Sunarya (Kodya Bandung), dan Asep Sunandar Sunarya (Kabupaten Bandung), dari ketiga dalang senior ini penulis mengambil sampel dalang Asep Sunandar Sunarya. Dalang nomoman (junior) menurut catatan pelaksana

kegiatan wayang golek RRI Stasiun Bandung yang pernah tampil diantaranya Dede Apid Sunarya, Ujang Muhtar, Wawan Gunawan, SS.Sen., dan Endang Taryana, dari keempat dalang nonoman ini, penulis mengambil dalang Dede Apid Sunarya sebagai sampel dalang junior (nonoman). Semua itu dilakukan dengan asumsi:

- a. bahasa yang digunakan oleh kedua dalang itu bervariasi dan mendekati bahasa standar bahasa Sunda karena berdomisili di seputar Bandung;
- b. dalang Asep Sunandar Sunarya dan Dede Apid Sunarya dapat menjembatani kesenjangan generasi tua dan generasi muda, dan dapat dijadikan sarana transfer model wayang tradisional dan modern, baik dalam penggunaan bahasa maupun penampilan lain;
- c. di atas segalanya itu, dalang Asep Sunandar Sunarya dijadikan sampel karena paling digemari dari ketiga dalang yang digemari oleh masyarakat Jawa Barat sedangkan Dede Apid Sunarya yang paling sering mengisi acara siaran langsung di RRI Stasiun Bandung. Hal ini terbukti dari pertunjukan yang sering dilaksanakan oleh kedua dalang tersebut. Dari pertunjukan itu, cerita wayang golek yang berhasil dikumpulkan sebanyak lima buah cerita, yang terdiri dari empat buah cerita wayang golek garapan dalang Asep Sunandar Sunarya yang berjudul Bima Mungkus, Rahwana Pejah, Pralbu Jaya Maruta dan Astrajingga Tiwikrama, serta satu buah cerita garapan dalang Dede Apid Sunarya yang berjudul Bambang Ciptarasa. Dari lima judul cerita (166 kaset) ini, penulis mengambil tiga cerita (sepuluh kaset) untuk dijadikan sampel penelitian. Judul cerita yang diambil ialah "Bambang Ciptarasa, Bima Mungkus dan Rahwana Pejah". Cerita ini dijadikan sampel atas pertimbangan sebagai berikut:

- a) ketiga cerita tersebut memperlihatkan keseimbangan antara wacana pakem dan wacana sempalan/lawakan. Hal ini dapat memberikan terhadap wujud konvensi wacana wayang golek pada umumnya;
- b) cerita Bambang Ciptarasa diasumsikan sebagai cerita yang ada hubungannya dengan pemerintahan baru Megawati pada waktu itu (pengakuan dalang dalam wawancara tanggal 8 menjelang 9 Juni tahun 2001, Bima Mungkus dan Rahwana Pejah diasumsikan (pengakuan dalang dalam wawancara tanggal 2 Maret 2002 dan tanggal) sebagai cerita yang paling digemari atau diminta tampil dalam acara perhelatan keluarga di berbagai daerah seputar Jawa Barat. Dengan demikian, banyaknya permintaan tersebut dapat memperlihatkan adanya tingkat apresiasi penonton terhadap cerita itu.,

3.2.2. Sumber Data Pelengkap

Hasil wawancara langsung dengan dalang, penanggap dan penonton mengenai hal-hal berikut:

- a. Kebiasaan penanggap sebelum pertunjukkan;
- b. Mengenai cerita dalam pertunjukkan;
- c. Tanggapan penonton terhadap cerita pertunjukkan; dan
- d. Penilaian penonton atau masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

3.3. Informan

Dalam penelitian ini, peneliti selalu berhubungan dengan informan-informan sebagai responden dalam pengumpulan data. Responden ini dibutuhkan karena data banyak diperoleh dari lapangan, di samping data yang diperoleh dari perpustakaan. Untuk memperoleh data penelitian responden-responden yang diambil umumnya para penanggap, (penutur) dalang, dan penontton yang dianggap representatif. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai cerita wayang golek bagi masyarakat pendukung serta lingkungannya, dan memberikan data yang diperlukan.

Selain memperoleh data cerita wayang golek melalui responden-responden yang dikemukakan di atas, penulis juga ingin mengetahui keberlakuan nilai budaya yang terkandung dalam cerita wayang golek tersebut bagi generasi muda sebagai penerusnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Selama pelaksanaannya penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sehingga memiliki peran yang sangat penting dan penyatu dengan kegiatan penelitian. Penelitian sebagai instrumen utama peneliti sangat menentukan kelancaran, keberhasilan, hambatan atau kegagalan di dalam pengumpulan data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti, melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter.



1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang cerita wayang golek yang diambil dari kegiatan perhelatan keluarga, perhelatan lembaga dan pertunjukkan umum.

Observasi dilakukan dengan cara mendatangi pertunjukkan-pertunjukkan wayang golek, penanggap, dan penonton yang diteliti secara langsung. Selama observasi, peneliti memperhatikan apa-apa yang dilakukan oleh penutur (dalang) dari awal sampai akhir. Pada saat itu pula, peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang cukup untuk menjawab permasalahan penelitian.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut diharapkan diperoleh data penelitian secara lebih objektif dan dapat memetik pentingnya observatif dalam penelitian Deskriptif-Analitis, seperti yang dikemukakan T. maleong (1993:108) sebagai berikut:

- a. mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian dan kebiasaan;
- b. memungkinkan peneliti melihat dunia sebagai yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena berdasarkan pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya berdasarkan pandangan dari panutan para subjek saat itu;
- c. memungkinkan peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati subjek;

- d. memungkinkan pembentukan pengetahuan berdasarkan apa yang diketahui peneliti dan subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara mendalam dan bebas, tetapi tetap diarahkan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang sesuatu yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam bentuk lisan. Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara akan memudahkan orang yang diwawancarai melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan instrumen:

1. Tape recorder

Tape recorder digunakan untuk merekam cerita yang dicitrakan oleh penutur cerita dan juga diperlukan untuk merekam pembicaraan pada saat mengadakan wawancara.

2. Kamera

Alat bantu ini diperlukan peneliti untuk mendapatkan gambar foto sebagai kejelasan dari cerita yang dicitrakan dan juga untuk memperjelas jalan cerita yang dicitrakan oleh dalang

3. Pedoman wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan

Pedoman wawancara yang digunakan untuk mendapatkan cerita yang dicitrakan oleh penutur, identitas pribadi yang berhubungan dengan cerita wayang golek yang dicitrakan.

3.5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian. Analisis data di luar lapangan merupakan kelanjutan dari analisis data di lapangan, yang dilakukan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi.

Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengamatan data berdasarkan struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan.

Untuk mendeskripsikan struktur, fungsi, dan nilai budaya ditempuh langkah-langkah:

1. pentranskripsian cerita wayang golek dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis;
2. menterjemahkan secara harfiah cerita wayang golek ke dalam bahasa Indonesia;
3. penganalisaan terhadap setiap unsur struktur cerita yang dianalisis dengan menambahkan data pendukung;
4. pendeskripsian nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang golek; dan
5. penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap cerita-cerita yang dianalisis.

3.6. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang sah dan absah terutama yang diperoleh lewat observasi dan wawancara diperlukan suatu teknik pemeriksaa. Salah satu teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya. Kredibilitas data dapat diperiksa dengan beberapa cara. Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Melakukan pengamatan secara tekun

Pengamatan secara tekun dan terus-menerus dilaksanakan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur spesifik yang sesuai dengan situasi yang diteliti, secara lebih cermat, teliti dan mendalam. Hal tersebut berkaitan dengan ciri-ciri atau unsur spesifik yang sesuai dengan situasi pelaksanaan pementasan cerita wayang golek. Melalui pengamatan secara tekun, peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tidak bermakna.

b. Triagulasi

Triagulasi merupakan suatu tekniik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan pendekatan yang berbeda, untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang telah dirumuskan. Hal ini dilakukan dengan cara, misalnya: untuk mendapatkan data tentang keberlakuan nilai-nilai budaya dalam cerita wayang golek digunakan wawancara dengan pola pertanyaan yang berbeda atau diambil dari satu sumber yang berbeda seperti dari budayawan, mahasiswa, dan tokoh masyarakat.

c. Memperpanjang waktu keikutsertaan

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu keikutsertaan dengan responden atau sumber data adalah dengan cara meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefisien mungkin. Misalnya, menghadiri acara siaran langsung pegelaran wayang golek atau ikut pementasan di atas panggung, dan kegiatan lain yang menunjang.

d. Melaksanakan membercek

Seperti halnya dengan cara pemeriksaan data yang lain, membercek juga dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. Membercek dilakukan pada setiap akhir wawancara. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengulangi kembali dalam garis besarnya, berdasarkan catatan peneliti, apa yang telah dikatakan oleh responden tentang cerita wayang golek, dengan maksud agar mereka memperbaiki bila ada kekeliruan dan menambahkan apa yang masih kurang. Dengan membercek dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden.

e. Mengupayakan referensi yang cukup

Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang diperlukan dengan menggunakan dukungan bahan referensi secukupnya, baik dari media cetak maupun media elektronik. Mengupayakan referensi yang cukup adalah menyediakan semaksimal mungkin sumber data dari media cetak (buku, jurnal, Majalah, koran), media elektronik (alat perekam), serta realitas di lapangan seperti catatan observasi dan foto dokumentasi.

3.7. Tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan sampai dengan penulisan konsep laporan, ditempuh dengan tahapan sebagai berikut:

I. Tahapan persiapan

Tahap persiapan meliputi tahap penelitian pendahuluan dan tahap penyusunan proposal. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk melihat permasalahan yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan kajian terhadap berbagai literatur, peneliti tertarik dengan permasalahan yang berkaitan dengan cerita wayang golek sebagai muatan lokal di SLTP. Selanjutnya dikembangkan menjadi rancangan penelitian dan mengumpulkan bahan-bahan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan-rekan. Akhirnya, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk mematangkan pemahaman dan memperoleh ijin penelitian.

II. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti langsung terjun ke lapangan, untuk melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan cerita wayang golek sebagai muatan lokal di SLTP. Tahap ini diawali dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di lokasi penelitian, serta menganalisis dan memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang perlu diteliti secara lebih mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan catatan-catatan selama penelitian, dilakukan penafsiran dan ditarik beberapa kesimpulan sementara sesuai dengan tujuan penelitian.



III. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian atau tahap penyusunan laporan, adalah menyusun kerangka laporan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data yang dibahas dan disimpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengadakan penyaringan terhadap kesimpulan sementara yang telah dilakukan. Selanjutnya menyusun konsep laporan, mendiskusikan dengan para responden dan setelah diadakan penyempurnaan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan saran penyempurnaan, sebelum dinyatakan layak untuk mengikuti laporan kemajuan, ujian tahap I dan ujian tahap II. Konsultasi dengan dosen pembimbing dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sejak awal penulisan proposal sampai dengan laporan akhir penelitian.

